

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Salah satu tolak ukur untuk mendukung sistem politik yang demokratis adalah melalui pemilihan umum. Dalam proses demokratisasi, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Hal ini terlihat melalui pemilihan umum dimana rakyat memilih langsung kandidat yang akan memimpin pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 tentang pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota dilaksanakan secara langsung dan demokratis guna menjamin pemerataan hak pada setiap rakyat untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat politiknya tanpa adanya tekanan dan paksaan sehingga hak warga negara dapat terpenuhi tanpa adanya manipulasi atau bahkan pembatasan hak oleh pihak manapun.

Pemilihan Kepala Daerah tahun 2020 ini merupakan salah satu sarana perwujudan dalam pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015. Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi, dimana setiap warga negara memiliki hak untuk menyuarakan aspirasi politiknya yaitu memilih secara langsung kepala daerahnya. Pemilihan Kepala Daerah dilaksanakan pada tanggal

9 Desember 2020 diikuti 270 daerah dengan sebaran 9 provinsi, 224 kabupaten dan 37 kota (kompas.com, 2020). Kota Medan merupakan salah satu kota yang mengikuti pilkada serentak yaitu melakukan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Medan. Terdapat dua pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Medan yang bersaing dalam pilkada kota Medan tahun 2020 yaitu:

Tabel 1.1 Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Medan Tahun 2020

Nomor Urut	Nama Pasangan Calon	Partai Pendukung
1	Akhyar Nasution dan Salman Alfarisi	Partai Demokrat dan PKS
2	Muhammad Bobby Afif Nasution dan Aulia Rachman	PDI-P, Gerindra, PAN, Golkar, NasDem, PSI, Hanura, dan PPP

Sumber: cnnindonesia.com

KPU Kota Medan mengumumkan hasil penghitungan suara dari kedua pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota, yaitu pasangan calon nomor urut 1 Akhyar Nasution-Salman Alfarisi meraih 342.580 suara. Sedangkan pasangan calon nomor urut 2 Bobby Nasution-Aulia Rachman meraih suara terbanyak dengan 393.327 suara. Sementara total suara tidak sah sebanyak 12.915 suara. Maka diketahui dari rekapitulasi hasil penghitungan suara pada pemilihan Walikota Medan tahun 2020 dimenangkan oleh pasangan Bobby Nasution-Aulia Rachman (kpud-medankota.go.id, 2020).

Pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah tidak akan terlepas dari yang namanya pemilih pemula yang jumlahnya cukup banyak dan setiap tahunnya jumlah pemilih pemula mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini kemudian yang menyebabkan pemilih pemula diperebutkan oleh para kontestan politik

untuk mendapatkan dukungan dan suara mereka. Berdasarkan data dari KPU di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas memiliki jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) 11.250 orang dengan jumlah pemilih pemula sebanyak 1.535 orang. Pemilih pemula sendiri merupakan pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu ataupun pilkada dengan rentang usia 17-21 tahun. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, mayoritas dari pemilih pemula adalah pelajar (SMA), mahasiswa dan pekerja muda. Timbul ketertarikan untuk meneliti pemilih pemula di daerah ini karena dari segi jumlah pemilih pemula yang terbilang cukup banyak, tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap kemenangan pasangan calon kandidat. Khususnya pada Pemilihan Walikota Medan tahun 2020 ini sangat menarik perhatian karena di tengah situasi pandemi *Covid-19* para kontestan politik akan berlomba untuk menarik minat dan suara pemilih pemula agar ikut berpartisipasi dalam pemilihan Walikota Medan yang secara rutin diadakan setiap lima tahun sekali untuk menentukan calon Walikota dan calon Wakil Walikota Medan yang akan memimpin Kota Medan ini untuk satu periode kedepan.

Munculnya pandemi *Covid-19* membuat pemerintah membatasi ruang gerak sosial, yang berdampak pada interaksi antara pihak penyelenggara (KPU) dan para kontestan pilkada terhadap masyarakat menjadi terbatas. Dengan dibatasinya interaksi antara pihak penyelenggara (KPU) dan para kontestan pilkada terhadap masyarakat, memberikan tantangan tersendiri bagi pihak penyelenggara dan para kontestan pilkada untuk bisa mempengaruhi rakyat dalam

menggunakan hak suaranya. Selain itu di tengah situasi pandemi *Covid-19* ini menimbulkan dampak di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Hal inilah kemudian menjadi penyebab tim sukses dari paslon menggunakan politik uang sebagai jalan untuk mendapatkan suara rakyat. Biasanya oknum-oknum dari tim sukses paslon akan membagi-bagikan sembako hingga memberikan uang sebagai strategi untuk mendapatkan suara pemilih (dkpp.go.id, 2020). Untuk itu politik uang bukan hanya menasar pada pemilih yang sudah berpengalaman tetapi juga turut mempengaruhi para pemilih pemula yang ada di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas. Hal ini tentunya dapat merusak perilaku memilih dari pemilih pemula.

Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang dan belum memiliki pengalaman politik dalam menghadapi Pilkada. Hal ini menyebabkan preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pilihan cenderung tidak stabil dan mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Perilaku yang berubah-ubah dari pemilih pemula menunjukkan bahwa mereka belum berada pada pemilih yang matang karena sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu. Pemilih yang masih berada dalam kondisi bimbang sering kali dimanfaatkan oleh partai politik untuk kepentingan politiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perilaku pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas masih cukup memprihatinkan. Dimana ditemukannya praktik politik uang yang dilakukan oleh oknum tim sukses pasangan calon (paslon) berupa uang dan sembako yang

diberikan saat menjelang pelaksanaan pilkada. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi perilaku dari pemilih pemula dalam memberikan hak suaranya, dimana politik uang ini dapat merusak nalar berpikir pemilih pemula dalam menentukan pilihannya, karena bisa saja yang tadinya pemilih pemula sudah menentukan pilihannya terhadap calon walikota yang hendak dipilihnya, namun karena hal-hal tersebut yang kemudian dapat merusak perilaku pemilih rasional.

Perilaku politik pemilih pemula dalam perilaku memilihnya pada pemilihan Walikota Medan ini tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan adanya faktor yang mempengaruhi. Dalam proses pengambilan keputusan terhadap kandidat yang akan dipilihnya, lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi apa yang dipercaya dan tindakan yang akan dilakukan, hal ini terlihat pada saat pemilih pemula berinteraksi dengan pemilih lainnya, masing-masing dari pemilih dapat saling mempengaruhi apa yang dipikirkan, dinilai, dan dilakukan oleh pemilih lainnya. Maka untuk itu ketika pemilih pemula mengambil keputusan politik, mereka akan mendasarinya pada pengetahuan, nilai, orang tua, teman, dan keluarga. Namun ada juga beberapa dari pemilih pemula yang sudah menetapkan pilihan sesuai dengan keinginan sendiri, namun karena adanya faktor pemberian uang yang membuat pilihan yang sudah ditetapkan menjadi berubah.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bayu Adinatha (2019) menjelaskan bahwa perilaku pemilih pemula menunjukkan adanya keterkaitan antara *vote buying* dengan preferensi pilihan pemilih pemula. Meskipun pemilih pemula memiliki pengetahuan tentang politik dan pemilu yang baik namun preferensi pilihannya tetap dipengaruhi oleh faktor lain selain

individu. Dalam hal ini, pola *vote buying* yang terjadi adalah melalui bantuan berbentuk dana untuk pembangunan fasilitas di desa dan barang yang diberikan dalam bentuk hadiah menjadi semacam magnet untuk menarik simpati para pemilih pemula. Dengan menggunakan pengalaman dari lingkungan sosialnya, pemilih pemula seolah dituntun untuk masuk mengikuti pilihan dari komunitas dimana dirinya tinggal. Selain itu Novi Budiman (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada satu sisi pemilih milenial mampu mempertahankan rasionalitas politiknya, namun pada sisi lain, para pemilih gagal mempertahankan rasionalitas politiknya, mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkraman otoritas lingkungan sosial budaya yang menaungi mereka. Kondisi ini disebabkan rendahnya pengetahuan dan pendidikan politik para pemilih.

Para pemilih pemula ini biasanya tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, mereka biasanya menggunakan alat-alat teknologi yang canggih seperti *Handphone, Laptop, Komputer, Televisi* dan alat-alat teknologi canggih lainnya. Mereka juga sangat aktif dalam penggunaan media sosial, diantaranya yaitu *Facebook, Instagram, Whatsapp* dan sebagainya. Dapat dilihat bahwa pemilih pemula memiliki sifat keterbukaan untuk mempelajari sesuatu yang baru, kritis, dan mandiri. Untuk itu dalam hal ini beberapa dari pemilih pemula mungkin akan mencari informasi mengenai pemilihan Walikota Medan melalui media sosial atau media massa atau mungkin percakapan secara langsung, terlebih karena pemilihan Walikota Medan tahun 2020 ini dilaksanakan ditengah pandemi *Covid-19* yang berdampak pada proses kampanye. Dalam hal ini belum diketahui secara pasti apakah sejumlah informasi

yang diperoleh dari media massa dan media sosial mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihannya. Selain itu apakah persepsi pemilih pemula terhadap partai politik berpengaruh terhadap perilaku memilihnya atau sebaliknya pemilih pemula mendasarinya secara rasional yakni pemilih pemula memilih berdasarkan apa yang dibutuhkannya, dalam artian mereka akan melihat dari visi, misi, dan program kerja yang disampaikan oleh para calon kandidat yang memberikan dampak baik atau keuntungan bagi pemilih pemula.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara teoritis yaitu sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran pada ilmu politik, khususnya mengenai perilaku politik pemilih pemula pada pemilihan Walikota dan sebagai bahan rujukan penelitian yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat secara praktis yaitu memberikan kontribusi kepada pemerintah mengenai gambaran dari perilaku politik pemilih pemula, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pemilihan kepala daerah karena suara dari rakyat sangat berpengaruh terhadap kemajuan daerahnya sendiri, melalui pendidikan politik dan sosialisasi kepada pemilih pemula.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pemilihan Walikota Medan tahun 2020 dilaksanakan ditengah situasi pandemi *Covid-19* yang berdampak pada proses kampanye dan sosialisasi politik yang dilakukan oleh lembaga tertentu terhadap pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas.
2. Adanya praktik politik uang yang dilakukan oleh oknum tim sukses pasangan calon (paslon) berupa uang dan sembako yang diberikan saat menjelang pelaksanaan pilkada.
3. Pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas dalam memilih calon Walikota dan Wakil Walikota Medan tahun 2020 cenderung berdasarkan pada pendekatan sosiologis, dimana pemilih pemula cenderung memilih berdasarkan pilihan orang tua.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas maka permasalahan perlu dibatasi agar penulisan ini lebih jelas dan terarah. Untuk itu adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku politik pemilih pemula Di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas pada pemilihan Walikota Medan tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku

politik pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas dalam menentukan pilihan pada pemilihan Walikota Medan tahun 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku politik pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas dalam menentukan pilihan pada pemilihan Walikota Medan tahun 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

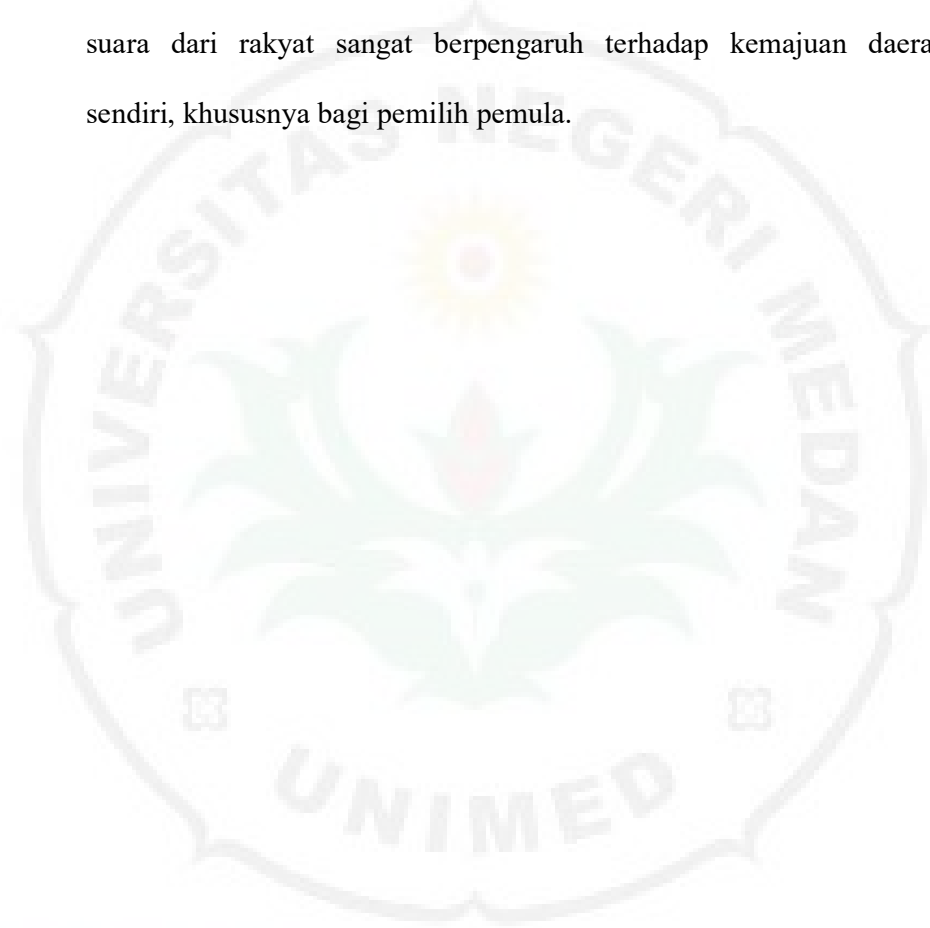
a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran pada ilmu politik, serta diharapkan bisa menjadi bahan rujukan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, menambah pemahaman dan wawasan mengenai perilaku politik pemilih pemula pada Pemilihan Walikota Medan tahun 2020 dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian.
2. Bagi Partai Politik, memberikan bahan masukan mengenai gambaran dari perilaku politik pemilih pemula di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas. Sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi partai politik untuk meningkatkan lagi pendidikan politik dan sosialisasi kepada pemilih pemula.

3. Bagi Masyarakat, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah karena suara dari rakyat sangat berpengaruh terhadap kemajuan daerahnya sendiri, khususnya bagi pemilih pemula.



THE
Character Building
UNIVERSITY